

Research Article

## **Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare dan Peningkatan Derajat Kesehatan pada Anak**

**Lusinta Agustina<sup>1</sup>, Asti Andriyani<sup>2</sup>**

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

e-mail: [lusinta.agusti@gmail.com](mailto:lusinta.agusti@gmail.com)

### **Abstrak**

Anak merupakan aset bagi masa depan yang akan melanjutkan pembangunan disuatu negara. Masa perkembangan tercepat dalam kehidupan anak terjadi pada masa balita. Masa balita merupakan masa yang paling rentan terhadap serangan penyakit. Penyakit yang sangat perlu diwaspadai menyerang balita adalah diare. Diare yang tidak segera diatasi akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian. Untuk mengatasi Diare salah satunya dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat seseorang sangat berhubungan dengan peningkatan derajat Kesehatan seseorang, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Sehingga dengan berperilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari akan menghindarkan dari berbagai penyakit. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap kejadian diare pada anak dan peningkatan derajat Kesehatan pada anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh anak di Sekolah dasar. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* didapatkan 30 anak. Hasil dalam penelitian ini diperoleh nilai *p-value* sebesar  $0,008 < 0,05$  dengan nilai keeratan 0,436 pada variable kejadian diare dan nilai *p-value* sebesar  $0,029 < 0,05$  dengan nilai keeratan 0,370 pada variable derajat Kesehatan anak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian diare dan peningkatan derajat anak.

**Kata Kunci:** Anak, PHBS, Diare, Derajat Kesehatan

### **PENDAHULUAN**

Anak-anak adalah aset penting bagi masa depan negara, karena merekalah yang akan melanjutkan pembangunan. Masa balita merupakan fase kehidupan yang paling berkembang pesat, namun juga masa yang paling rentan terhadap berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang perlu diwaspadai pada balita adalah diare. Menurut Hidayati (2019), diare adalah kondisi yang ditandai dengan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari, dengan konsistensi tinja yang cair atau

lembek, yang bisa disertai atau tidak dengan darah dan lendir. Penyakit ini masih menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan, bahkan sekitar 1 miliar kasus diare tercatat setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan korban meninggal mencapai 5 juta jiwa (WHO, 2009).

Penyakit diare, yang termasuk dalam kategori infeksi saluran pencernaan, terus menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. WHO dan UNICEF melaporkan bahwa setiap tahun terjadi sekitar 2 milyar kasus diare di seluruh dunia, dengan 1,9 juta anak balita meninggal akibat penyakit ini. Sebagian besar kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar 2018 menunjukkan prevalensi diare sebesar 8% untuk seluruh kelompok umur, dengan angka prevalensi pada balita mencapai 12,3%, dan pada bayi sebesar 10,6%. Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020 mencatatkan prevalensi diare sebesar 9,8%. Kasus diare berulang pada balita berhubungan erat dengan terjadinya stunting, yang semakin memperburuk kualitas kesehatan anak.

Pada tahun 2020, penyakit diare masih menjadi penyumbang utama kematian pada anak-anak, dengan 14,5% kematian pada kelompok usia 29 hari hingga 11 bulan, dan 4,55% kematian pada balita usia 12-59 bulan (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). Oleh karena itu, pencegahan diare sangat penting, salah satunya melalui penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. PHBS di sekolah melibatkan perilaku sehat seperti mencuci tangan dengan benar, tidak membeli jajanan sembarangan, membuang sampah pada tempatnya, dan menggunakan air bersih. PHBS bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mencegah penyakit, serta membentuk kesadaran dalam masyarakat, khususnya di kalangan siswa dan guru.

Pencucian tangan yang baik merupakan salah satu cara paling efektif untuk mencegah penyebaran penyakit. Tangan yang kotor dapat membawa bakteri dan virus dari sumber yang terkontaminasi ke makanan. Oleh karena itu, penting untuk mengutamakan kebiasaan mencuci tangan, meskipun sering kali hal ini dianggap sepele. Mencuci tangan dengan sabun, menggosoknya dengan benar, dan membilasnya dengan air mengalir dapat menghilangkan mikroorganisme yang berbahaya, terutama pada anak-anak sekolah (Howard, 2003).

Namun, meskipun pemerintah melalui Kementerian Kesehatan telah memperkenalkan PHBS sejak tahun 1996, implementasinya di lapangan masih rendah. Penyebab utama dari rendahnya implementasi PHBS ini adalah kurang optimalnya kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, dan sistem pelayanan kesehatan. Menurut penelitian, salah satu faktor utama yang memengaruhi derajat kesehatan masyarakat adalah perilaku masyarakat itu sendiri (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan yang perlu diteliti adalah apakah penerapan PHBS dapat mempengaruhi kejadian diare dan meningkatkan derajat kesehatan pada anak-anak SD.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimen dengan desain cross sectional yang dianalisis menggunakan uji korelasi Chi Square. Populasi yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh anak yang bersekolah di SD Negeri 1 Daleman, Klaten. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling,

dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30 responden.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), sedangkan variabel terikat meliputi kejadian diare pada anak dan peningkatan derajat kesehatan pada anak.

Analisis data dilakukan secara univariat, yang disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran umum. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Chi Square untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Bagian metode harus ditulis secara singkat, padat, dan jelas, namun tetap mencakup semua aspek yang relevan dengan prosedur pelaksanaan penelitian, alat, bahan, atau instrumen yang digunakan. Penjelasan dalam bagian ini tidak berupa teori, melainkan lebih pada langkah-langkah praktis dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Jika diperlukan, bisa disertakan lampiran mengenai kisi-kisi instrumen atau penggalan bahan yang digunakan. Untuk rumus statistik yang sudah umum, tidak perlu ditulis ulang, kecuali jika ada ketentuan khusus dari peneliti yang perlu dicantumkan. Bagian metode ini sebaiknya mencakup maksimal 10% dari total artikel untuk penelitian kualitatif, atau 15% untuk penelitian kuantitatif.

## HASIL DAN PENELITIAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

### Hasil

1. Riwayat kejadian diare pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten. Hasil penelitian tentang riwayat kejadian diare pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Riwayat Kejadian diare pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten (n=30)

Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak diare	24	80,0
Diare	6	20,0
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebagian besar tidak mengalami diare sebanyak 24 (80%) siswa SD N 1 Daleman, sedangkan yang mengalami diare 3 bulan terakhir sebanyak 6 (20%) siswa SD N 1 Daleman.

2. Kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten  
Hasil penelitian tentang kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.2 Kebiasaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten (n=30)

PHBS	Frekuensi	Prosentase (%)
------	-----------	----------------

*Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare dan Peningkatan Derajat Kesehatan pada Anak*

	(f)	
Buruk	11	36,7
Baik	19	63,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebagian besar memiliki kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kategori baik sebanyak 19 (63,3%) siswa SD N 1 Daleman, sedangkan PHBS dalam kategori buruk sebanyak 11 (36,7%) siswa SD N 1 Daleman.

3. Peningkatan Derajat Kesehatan Pada Anak Di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten  
Hasil penelitian tentang kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.3 Derajat Kesehatan pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten (n=30)

Derajat Kesehatan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Buruk	7	23,3
Baik	23	76,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebagian besar memiliki Derajat Kesehatan dalam kategori baik sebanyak 23 (76,7%) siswa SD N 1 Daleman, sedangkan derajat kesehatan dalam kategori buruk sebanyak 7 (23,3%) siswa SD N 1 Daleman.

4. Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten  
Hasil penelitian pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare dapat dilihat pada tabulasi silang berikut

Tabel 1.4 Tabulasi silang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten (n=30)

PHBS	Kejadian diare				Total		P-value Chi square	Keeratan hubungan
	Tidak diare		Diare					
	f	%	f	%	f	%		
Buruk	6	20	5	16,7	11	36,7	0,008	0,436
Baik	18	60	1	3,3	19	63,3		
Total	24	80	6	20	30	100		

Sumber data Primer (2022).

Berdasarkan tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa hasil penelitian responden terbanyak memiliki kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten dalam kategori baik cenderung tidak mengalami kejadian diare sebanyak 18 (60%).Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *chi Square* diperoleh harga koefisien nilai *p-value* sebesar  $0,008 < 0,05$  dengan nilai keeratan 0,436. Hasil analisis *chi square* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku

*Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare dan Peningkatan Derajat Kesehatan pada Anak*

hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare.

5. Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) pada Peningkatan Derajat Kesehatan Pada Anak Di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten

Hasil penelitian pada keeratan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada peningkatan derajat kesehatan pada anak dapat dilihat pada tabulasi silang berikut

Tabel 1.5 Tabulasi Silang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Derajat Kesehatan pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten (n=30)

PHBS	Derajat Kesehatan				Total		P-value Chi square	Keeratan hubunga n
	Buruk		Baik					
	f	%	f	%	f	%		
Buruk	5	16, 7	6	20	1 1	36, 7	0,029	0,370
Baik	2	6,7	17	56, 7	1 9	63, 3		
Total	7	23, 3	23	76, 7	3 0	100		

Berdasarkan tabel 1.5 di atas dapat dilihat bahwa hasil penelitian responden terbanyak memiliki kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat kategori baik cenderung memiliki derajat kesehatan baik sebanyak 17 (56,7%).

Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *chi Square* diperoleh harga koefisien nilai *p-value* sebesar  $0,029 < 0,05$  dengan nilai keeratan 0,370. Hasil analisis *chi square* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan Derajat Kesehatan pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten.

**Pembahasan**

1. Identifikasi Riwayat kejadian diare pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten  
 Hasil penelitian tentang riwayat kejadian diare pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten sebagian besar tidak mengalami diare sebanyak 24 (80%) siswa SD N 1 Daleman, sedangkan yang mengalami diare 3 bulan terakhir sebanyak 6 (20%) siswa SD N 1 Daleman. Responden dalam penelitian ini sebagian besar teridentifikasi tidak mengalami riwayat diare dalam 3 bulan terakhir.

Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara berlebihan yang terjadi karena frekuensi satu kali atau lebih buang air besar dengan bentuk tinja yang cair (Yuliani, 2006). Menurut WHO diare sebagai berak cair tiga kali atau lebih dalam sehari semalam (24 jam) (Widoyono, 2011). Diare ini merupakan kondisi yang dialami seseorang saat buang air besar dengan frekuensi sering dan tinja tidak padat, Diare merupakan masalah di masyarakat yang sering terjadi dan dapat berdampak kematian.(Sari, 2019)

Hasil penelitian terdapat 20% siswa mengalami diare, diare diakibatkan beberapa faktor antara lain faktor infeksi akibat mikroorganism, yang masuk kedalam pencernaan. Hasil kuisioner menyatakan bahwa responden tidak melakukan cuci tangan ketika tangan kotor. Hal ini menandakan responden rentan terkena kuman. Hasil penelitian sejalan dengan teori Hidayat (2008) bahwa adanya mikroorganisme (kuman) yang masuk ke dalam saluran pencernaan

## *Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare dan Peningkatan Derajat Kesehatan pada Anak*

yang kemudian berkembang dalam usus dan merusak sel mukosa usus yang dapat menurunkan daerah permukaan usus. Selanjutnya terjadi perubahan kapasitas usus yang akhirnya mengakibatkan gangguan fungsi usus dalam absorpsi cairan dan elektrolit. Atau juga dikatakan adanya toksin bakteri akan menyebabkan sistem tanspor aktif dalam usus sehingga sel mukosa mengalami iritasi yang kemudian sekresi cairan dan elektrolit meningkat, akhirnya terjadilah diare.

Asumsi peneliti Responden dengan kejadian diare disebabkan kurangnya pengetahuan responden tentang perilaku hidup bersih dan sehat seperti mencuci tangan disetiap kegiatan. Pengetahuan ini belum sepenuhnya dimiliki responden sebab responden masih pada tingkat pendidikan yang rendah. Masih perlu adanya peningkatan pengetahuan tentang bentuk-bentuk perilaku hidup bersih dan sehat dilingkungannya. Dalam penelitian Alamsyah dan Marianthi (2020) menyatakan Kebersihan yang tepat seperti cuci tangan dengan sabun dapat mencegah terjadinya diare pada anak, apalagi bila orang tua mengajarkan manajemen kebersihan sehingga dapat mencegah terjadinya diare. (Alamsyah & Marianthi, 2020)

### 2. Identifikasi Kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten

Hasil penelitian tentang kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak sebagian besar memiliki kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kategori baik sebanyak 19 (63,3%) siswa SD N 1 Daleman, Hasil kuisioner menggambarkan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat dilihat dari responden yang melakukan kegiatan cuci tangan saat akan makan, setelah makan, buang air besar, saat responden ingusan, juga saat bermain. Responden tidak lupa juga mencuci tangan ketika kontak dengan hewan, terdapat 67% responden menyatakan penting melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir.

Hal ini sesuai dengan teori Kholid (2012) bahwa membiasakan mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, jamban yang digunakan bersih dan sehat termasuk dalam melakukan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan mencuci tangan ini akan berdampak pada pencegahan penyebaran penyakit ketika tidak dalam keadaan bersih dari kuman. Jika tidak dihilangkan maka kuman yang tersentuh dapat ikut kedalam makanan yang kita makan dan terjadi transfer kuman penyakit ke dalam tubuh yang pada akhirnya berujung pada sakit yang di derita salah satunya diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dari tujuh indikator perilaku hidup bersih dan sehat di SD Negeri di Kecamatan Bancak tiga indikator masuk dalam kategori cukup yaitu indikator mencuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun (66,58%), menggunakan jamban yang sehat dan bersih (63,73%), dan olahraga dengan teratur (58,03%). Empat indikator yang masuk dalam kategori kurang yaitu mengkonsumsi jajanan sehat (35,35%), memberantas jentik nyamuk (49,22%), tidak merokok di sekolah (39,89%), dan membuang sampah pada tempatnya (47,92%). Dikarenakan masih lebih banyak indikator PHBS yang masuk dalam kategori kurang dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat siswa kelas IV dan V SD Negeri di Kecamatan Bancak masih dalam kategori kurang. (Messakh et al., 2019)

### 3. Peningkatan Derajat Kesehatan Pada Anak Di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten

Hasil penelitian tentang kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten sebagian besar memiliki Derajat Kesehatan dalam kategori baik sebanyak 23 (76,7%) siswa SD N 1 Daleman, sedangkan derajat kesehatan dalam kategori buruk sebanyak 7 (23,3%) siswa SD N 1 Daleman. Menurut Hendrik L. Blum mengatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kesehatan masyarakat yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat pada anak dalam penelitian

## *Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare dan Peningkatan Derajat Kesehatan pada Anak*

ini salah satunya faktornya adalah perilaku. Hasil penelitian menyimpulkan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat sebagian besar responden dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan kementerian kesehatan tentang kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat merupakan faktor kedua mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat karena sehat dan tidak sehatnya lingkungan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku manusia itu sendiri, di samping itu juga dipengaruhi oleh kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, pendidikan, sosial ekonomi dan perilaku-perilaku lain yang melekat pada dirinya. (Kemenkes, 2016)

#### 4. Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten

Hasil penelitian mengenai pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare dilihat dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi *chi Square* diperoleh harga koefisien nilai *p-value* sebesar  $0,008 < 0,05$  dengan nilai keeratan  $0,436$ . Hasil analisis *chi square* tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten.

Hasil penelitian berdasarkan kuisioner didapatkan terbanyak memiliki kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kategori baik cenderung tidak mengalami kejadian diare sebanyak 18 (60%). Hasil ini diperkuat dari hasil kuisioner menggambarkan kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat dilihat dari responden yang melakukan kegiatan cuci tangan saat akan makan, setelah makan, buang air besar, saat responden ingusan, juga saat bermain, melakukan cuci tangan dengan sabun dan air mengalir menjadi kebiasaan responden untuk mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Dalam penelitian Maitasari *et,al* (2019) menyatakan perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang dapat berakibat terjadinya penyakit diare pada siswa sekolah dasar karena kurangnya kesadaran hidup bersih dan sehat. Bagi anak sekolah dasar perlu ditingkatkan sosialisasi dan penyuluhan kesehatan oleh keluarga, sekolah, dan pihak terkait untuk lebih menyadarkan siswa tentang pola hidup bersih dan sehat. (Maitasari & Panjaitan, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Messakh *et,al* (2019) bahwa hasil penelitian menunjukkan perilaku mencuci tangan dalam kategori cukup (66,58%), dalam penelitiannya indikator cuci tangan dengan air yang mengalir menggunakan sabun, ada empat pernyataan. Untuk item terkait perilaku mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan di sekolah, hasil penelitian menunjukkan 96 responden atau 49,74% sering melakukan, 67 responden atau 34,72%. (Messakh *et al.*, 2019)

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Saputro *et,al* (2013) dalam hasil penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang antara PHBS anak sekolah dengan kejadian diare pada sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Banjarbaru Utara. Anak PHBS baik yaitu 161 anak, dengan diare sebanyak 57 (35,4%) dan tidak diare sebanyak 104 (64,6%). Anak PHBS tidak baik yaitu 39 anak dengan diare sebanyak 34 (87,2%) dan tidak diare sebanyak 5 (12,8%). Hasil uji Chi-square didapatkan nilai *p-value* =  $0,000$ . Nilai Odds Ratio (OR) =  $0,081$  ( $0,030-0,218$ ) (Saputro *et al.*, 2013)

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Wandilk (2018) menunjukkan sebagian besar (79,2%) memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) negatif yaitu sebanyak 38 responden. Sebagian besar (85,4%) mengalami kejadian diare yaitu sebanyak 41 responden. Hasil perhitungan uji statistik didapatkan nilai Asymp.sig sebesar  $0,000 < \alpha$  ( $0,05$ ) maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Puskesmas Geselema Kabupaten Nduga. (Wandik, 2018).

Bagi anak sekolah dasar tidak mudah menerima pengetahuan serta perilaku baru, makan untuk mengenalkan perilaku bersih dan sehat tentunya dengan metode yang tidak biasa (Sriwidodo & Santosa, 2017). Biasanya orang dewasa mendapatkan pengetahuan dengan penyuluhan dan atau mencari informasi sendiri. Sedangkan anak sekolah dasar berbeda maka

## *Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare dan Peningkatan Derajat Kesehatan pada Anak*

untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku bersih dan sehat perlu adanya metode belajar salah satunya dengan permainan. Dalam penelitian Kusumawardani *et,al* (2018) menggunakan metode permainan sosiodramatik terapeutik dalam mentransfer ilmu kepada anak sekolah dasar tentang materi pencegahan diare. Hasil penelitian menyatakan adanya pengaruh signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan ketrampilan tentang pencegahan diare pada anak SD (Kusumawardani *et al.*, 2018)

Hal ini senada dengan penelitin Susanto *et, al* (2016) bahwa pengetahuan dan perilaku tentang PHBS meningkat seiring dengan peningkatan kelas atau usia anak. Terdapat 66,7% siswa yang menerima pendidikan kesehatan dengan belajar mendalami pengetahuan kesehatan. (Susanto *et al.*, 2016)

### 5. Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) pada Peningkatan Derajat Kesehatan Pada Anak Di SD N 1 Daleman, Kecamatan Tulung, Klaten

Hasil penelitian pada keeratan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada peningkatan derajat kesehatan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan Derajat Kesehatan pada anak di SD N 1 Daleman, Kecamatan, Tulung, Klaten. Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *chi Square* diperoleh harga koefisien nilai *p-value* sebesar  $0,029 < 0,05$  dengan nilai keeratan 0,370. Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan terbanyak memiliki kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat dalam kategori baik cenderung memiliki derajat kesehatan baik sebanyak 17 (56,7%).

Hasil penelitian ini menggambarkan terjadinya peningkatan derajat kesehatan akibat adanya kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam yang diwujudkan dengan perilaku cuci tangan dalam semua kegiatan. Hal ini sejalan dengan teori Promkes kemkes (2020) menyatakan indikator PHBS disekolah telah mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, membuang sampah pada tempatnya. (Kemenkes, 2012)

Faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan antaralain adalah faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan, faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor-faktir tersebut memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan status kesehatan baik individu maupun masyarakat. Faktor pertama yaitu perilaku, perilaku seseorang memiliki peranan penting dalam menjaga status kesehatan, karena kesadaran dalam pribadi seseorang harus dimunculkan untuk mencapai budaya hidup bersih dan sehat sehingga terhindar dari berbagai penyakit seperti diare.

Faktor kedua yaitu lingkungan, salah satu yang menjadi sumber berkembangnya suatu penyakit yaitu karena kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dan dapat membahayakan kesehatan masyarakat kita. (Magdalena *et al.*, 2019) Faktor ketiga yaitu pelayanan kesehatan yang menjadi penunjang dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terbaik sangat dibutuhkan masyarakat untuk mencegah dan menurunkan tingkat kematian yang disebabkan karena diare. Faktor keempat yaitu genetik, yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana cara meningkatkan kualitas generasi muda medatang yang memiliki kompetensi dan kreatifitas tinggi. Mencapai tujuan tersebut perlu diperhatikan status gizi balita yang dapat meningkatkan perkembangan otak anak.

Asumsi peneliti terjadinya kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada responden disebabkan salah satunya adalah perilaku yang menjadi kebiasaan responden melakukan hidup bersih dan sehat memberikan pengaruh pada derajat kesehatan responden selain itu derajat kesehatan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik dirumah maupun disekolah responden telah memiliki lingkungan yang bersih dan sehat sehingga responden memiliki telah memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang baik.

Perilaku hidup bersih dan sehat dapat meningkatkan derajat kesehatan sebab dengan perilaku hidup bersih dan sehat dapat mencegah tercemarnya bakteri dan perilaku manusia

## *Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare dan Peningkatan Derajat Kesehatan pada Anak*

yang dapat menyebabkan diare. Dalam penelitian menyatakan perilaku hidup bersih dan sehat dengan gaya hidup sehat ibu dengan kejadian diare pada anak (Inderan & Weta, 2018) . Sejalan dengan penelitian lainnya menyatakan PHBS tertinggi adalah pada perilaku hidup bersih dan sehat 99,5% dan kebersihan kamar mandi sebesar 98,5%. Perilaku ini terkait dengan air bersih untuk berbagai aktifitas mencegah terjadinya kontaminasi bakteri dan juga dapat menaikkan derajat kesehatan. (Ratnasari, 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitain Jauhari (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lembaga pendidikan harus selalu menjaga kebersihan dengan menciptakan lingkungan sehat yang menyediakan tempat cuci tangan, memiliki aturan etika batuk, dan meningkatkan peran guru dan orang tua dalam membentuk perilaku bersih dan sehat pada anak, strategi ini dapat meningkatkan derajat kesehatan pada anak (Jauhari, 2020)

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare di SD N 1 Daleman, kecamatan Tulung, Klaten. Terdapat pengaruh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada peningkatan derajat kesehatan pada anak di SD N 1 Daleman, kecamatan Tulung, Klaten.

### **Bibliografi**

- Alamsyah, T., & Marianthi, D. (2020). Correlation between Incidence of Diarrhea in Toddlers and Housewife's Clean and Healthy Lifestyle. *J-Kesmas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat (The Indonesian Journal of Public Health)*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.35308/j-kesmas.v7i1.1938>
- Hidayati, R. (2019) "Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Tatanan Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018 Relationship Of Clean And Healthy Life Behavior (Phbs) In Household Arrangements With The Diarrent Even," *Journal of Social and Economics Research*, 1(1). Tersedia pada: <http://idm.or.id/JSER>.
- Howard & Bartam. 2003. *The Burden Of Diarrhoe Shigellosis And Cholera In North. Jakarta Indonesia : BMC infectious Diseases*
- Inderan, S. R., & Weta, W. (2018). Correlation between clean and healthy lifestyle behavior of mother with the incident of diarrhea in toddlers at working area of Puskesmas I Negara , Jembrana - Bali. *Intisari Sains Medis*, 9(3), 14-20. <https://doi.org/10.1556/ism.v9i3.180>
- Jauhari, J. (2020). Strategies for Preventing Disease Transmission at Early Childhood Education Institutions. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, 2(1), 18-29. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v2i1.203>
- Kemenkes. (2012). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah*. <https://promkes.kemkes.go.id/content/?p=1642>
- Kemenkes, R. I. (2016). Kesehatan Masyarakat. In *Pusdik SDM Kesehatan*. Pusdik SDM Kesehatan. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp->

*Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare dan Peningkatan Derajat Kesehatan pada Anak*

content/uploads/2017/08/Kesehatan-Masyarakat-Komprehensif.pdf

- Kusumawardani, L. H., Mulyono, S., & Fitriyani, P. (2018). Improving diarrheal preventive behavior through therapeutic sociodramatic play in school-aged children. *Enfermeria Global*, 17(3), 519–528. <https://doi.org/10.6018/eglobal.17.3.304701>
- Magdalena, I., Rantetampang, A. L., Pongtiku, A., & Mallongi, A. (2019). The Risk Factors Environment and Behavior Influence Diarrhea Incidence to Child in Abepura Hospital Jayapura City. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 4(March), 171–180.
- Maiditasari, A., & Panjaitan, R. G. P. (2019). *The relationship between healthy life behavior with diarrhea events*.
- Messakh, S. T., Purnawati, S. S., & Panuntun, B. (2019). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Bancak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 136. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.477>
- Ratnasari, N. Y. (2017). Clean and Healthy Life Behavior ( Phbs ) in Ngadirojo , Wonogiri Regency. *Proceeding International Seminar of Occupational Health and Medical Sciences (I-Socmed) : Traveler and International Worker Disease Update*, 74–78.
- Saputro, W., Budiarti, L. Y., & Herawati. (2013). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar (SD). *Dk*, 01(01), 40–47. W Saputro, LY Budiarti, H Herawati - Dunia Keperawatan, 2016 - ppjp.unlam.ac.id
- Sari, D. L. (2019). Correlation of Sanitation House Conditions, Drinking Water Access, and Healthy Clean Behaviour With Diarrhoea. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 7(3), 241. <https://doi.org/10.20473/jbe.v7i32019.242-249>
- Sriwidodo, & Santosa. (2017). Knowledge as Determinants Increase Clean and Healthy Living Behaviors among Students in General Primary School 07 Landau-Leban Sub District Melawi in 2015. *International Conference on Applied Science and Health 2017*, 1, 121–127.
- Susanto, T., Sulistyorini, L., Wuryaningsih, E. W., & Bahtiar, S. (2016). School health promotion: A cross-sectional study on Clean and Healthy Living Program Behavior (CHLB) among Islamic Boarding Schools in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(3), 291–298. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.08.007>
- Wandik, K. (2018). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 01(01), 40–47. W Saputro, LY Budiarti, H Herawati - Dunia Keperawatan, 2016 - ppjp.unlam.ac.id.